

PENGASUHAN IBU, KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN, DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 2-3 TAHUN DI WILAYAH PREVALENSI *STUNTING*

Sartika Dewi Aritonang^{1*)}, Dwi Hastuti², Herien Puspitawati²

¹Program Studi Magister Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

²Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16880, Indonesia

^{*)}E-mail: sartikadewiaritonang@gmail.com

Abstrak

Ibu dan ayah memiliki peran yang sama dalam pengasuhan, namun peran ayah dalam pengasuhan masih terkategori rendah khususnya di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik anak, pengasuhan ibu dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan kognitif anak. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*. Penelitian dilakukan di Desa Cibatok Dua, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor yang dipilih secara *purposive* sebagai wilayah dengan prevalensi *stunting* tinggi. Populasi penelitian sebesar 154 anak yang diperoleh dari sembilan Posyandu dengan total contoh 100 anak usia 2-3 tahun beserta keluarganya dan dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perkembangan kognitif anak terkategori rendah dan tidak terdapat perbedaan pada anak laki-laki dan perempuan. Sementara itu, pengasuhan ibu terkategori rendah dan terdapat perbedaan pada anak laki-laki dan perempuan. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan usia anak, pendapatan keluarga, dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan kognitif anak. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa usia anak, pendapatan keluarga, dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh positif signifikan terhadap kognitif anak.

Kata kunci: anak 2-3 tahun, keterlibatan ayah, pengasuhan ibu, perkembangan kognitif, wilayah *stunting*

Mothering, Father Involvement in Parenting, and Cognitive Development of Children Aged 2-3 Years in the Stunting Prevalence Area

Abstract

Mothers and fathers have the same role in parenting, but the role of fathers in parenting is still in the low category especially in Indonesia. The research purpose was to analyze the influence of family characteristics, child characteristics, mothering, and father involvement in parenting on child cognitive development. This study used a cross-sectional study design. The study was conducted in Cibatok Dua Village, Cibungbulang Sub District, Bogor Regency as a representative of the stunting high-prevalence area. Respondents were selected purposively. The population was 154 children from nine Posyandu with a total sample of 100 children aged 2-3 years and their families and selected using a simple random sampling technique. Data analysis used descriptive analysis and multiple linear regression analysis. Descriptive analysis results show that father involvement in parenting and child cognitive development is in a low category and there are no differences between boys and girls. However, mothering is in a low category and there are differences between boys and girls. The results of the regression test found that there was a significant positive effect of child age, family income, and father involvement in parenting on child cognitive development. The results of the research indicate that the child's age, family income, and father involvement in parenting have a positive significant effect on child cognitive development.

Keywords: children 2-3 years old, child cognitive, father involvement, mothering, stunting prevalence area

PENDAHULUAN

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) tidak semata-mata lahir secara turun temurun, melainkan perlu upaya untuk membangun dan meningkatkannya. Anak merupakan aset

bangsa, pewaris sekaligus sebagai generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu, penting untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak sehingga menjadi SDM yang berkualitas.

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 diketahui bahwa 29,9 persen balita di Indonesia mengalami *stunting*. Menurut TNP2K (2017), Provinsi Jawa Barat khususnya Kabupaten Bogor terdapat prevalensi *stunting* 28,29 persen dan jumlah balita mengalami *stunting* sebanyak 148.764 jiwa. Lebih lanjut, terdapat 100 Desa di Indonesia yang mengalami masalah *stunting*, dan untuk wilayah Kabupaten Bogor salah satunya terdapat di Desa Cibatok Dua (TNP2K, 2017). Hasil penelitian Ajayi, Matthews, Taylor dan Darcel (2017) mengungkapkan, anak yang mengalami *stunting* akan berdampak pada penurunan kinerja sistem syaraf serta berimplikasi pada rendahnya kognitif anak.

Usia 2-3 tahun tergolong dalam kelompok yang sedang mengalami perkembangan fase awal yang cukup pesat khususnya pada aspek perkembangan kognitif. Perkembangan seorang anak berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner terkait dengan beragam faktor. Faktor-faktor yang terkait terhadap kognitif anak meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal anak diantaranya terdiri dari jenis kelamin anak dan usia anak. Berdasarkan penelitian terdahulu, jenis kelamin anak berpengaruh terhadap kognitif anak (Camila, Galva, & Kain, 2013) dan usia anak berpengaruh terhadap kognitif anak (Lynch & Gibbs, 2016). Faktor eksternal anak diantaranya karakteristik keluarga.

Menurut Dickerson dan Popli (2014), peran latar belakang keluarga sebagai penentu perkembangan anak dimulai dari usia sebelum lima tahun pertama sampai dengan dewasa. Hal ini disebabkan karena anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah memiliki lebih sedikit interaksi dalam pemberian stimulasi yang berkaitan dengan membaca, bercerita, dan jalan-jalan dengan orang tua dibandingkan dengan latar belakang keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Shah, Sobotka, Chen dan Msall (2015), kurangnya stimulasi dari ibu dan ayah akan berdampak pada peningkatan risiko keterlambatan kognitif anak.

Seorang anak perlu mendapatkan pengasuhan yang tepat dalam masa tiga tahun pertama karena masa tersebut merupakan masa yang kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan penelitian terdahulu, pengasuhan ibu berpengaruh pada kognitif anak (Development, 2014). Pengasuhan ibu yang diberikan kepada anak dipengaruhi oleh budaya, pendidikan, dan sosial ekonomi dari ibu sedangkan faktor yang memengaruhi

pengasuhan ibu terdapat pada lingkungan sosial dan fisik dimana keluarga tinggal, model pola pengasuhan yang didapat oleh ibu sebelumnya, dan lingkungan kerja ibu. Pengasuhan ibu dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan penting dan memiliki peran yang sama dalam peningkatan perkembangan kognitif anak. Keikutsertaan ayah dalam pengasuhan pada anak dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Di Indonesia, peran ayah dalam pengasuhan masih terkategori rendah. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017, keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara langsung masih terkategori rendah yaitu berada pada kisaran 26,2 persen. Pada umumnya, ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga, padahal keterlibatan ayah secara aktif dalam pengasuhan perlu dijadikan sorotan utama (Barbeta-Viñas & Cano, 2017). Hal ini disebabkan karena ayah dengan keterlibatan pengasuhan yang tinggi mampu untuk meningkatkan kemampuan anak pada berbagai dimensi tumbuh kembang anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dipengaruhi oleh jenis kelamin anak (Mascaro, Rentscher, Hackett, Mehl, & Rilling, 2017). Pada anak usia 2-3 tahun, ayah lebih atraktif berinteraksi terutama dengan anak laki-lakinya daripada anak perempuan. Sebagai responnya, anak laki-laki mengembangkan kecenderungan identifikasi jenis kelamin pada ayah. Ayah yang mempunyai anak usia 2-3 tahun telah siap dan percaya bahwa ayah harus memberikan model peran pada anak laki-lakinya. Lebih lanjut, hasil kajian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh dalam peningkatan kognitif anak (Perales & Baxter, 2018) sehingga dengan adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memiliki manfaat dalam peningkatan capaian kognitif anak. Ibu memiliki pengaruh dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Menurut Adamsons dan Pasley (2016), pengasuhan ibu berpengaruh terhadap bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan kepada anak.

Pada umumnya peneliti hanya meneliti aspek pengasuhan ibu saja sedangkan meneliti aspek pengasuhan ibu beserta keterlibatan ayah dalam pengasuhan jarang dilakukan di Indonesia. Pengasuhan ibu yang ditemukan di Indonesia masih kurang optimal (Latifah, Alfiasari, & Hernawati, 2009; Latifah, Hastuti, & Latifah, 2010; Hastuti, Fiernanti, & Guhardja, 2011; Elmanora, Hastuti, & Muflikhati, 2017). Penelitian-penelitian di Indonesia yang

mengarah pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih terbatas dan hasilnya bervariasi.

Merujuk dari paparan di atas, penelitian mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kognitif anak menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, keterlibatan ayah penting untuk dilakukan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik keluarga, karakteristik anak, pengasuhan ibu dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdasarkan jenis kelamin anak; dan menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik anak, pengasuhan ibu dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kognitif anak. Adapun hipotesis penelitian ini terdiri dari: 1) keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh terhadap kognitif anak; 2) pengasuhan ibu berpengaruh terhadap kognitif anak; 3) usia anak berpengaruh terhadap kognitif anak; 4) jenis kelamin anak berpengaruh terhadap kognitif anak; 5) pendapatan keluarga berpengaruh terhadap kognitif anak; 6) besar keluarga berpengaruh terhadap kognitif anak; 7) pendidikan ayah berpengaruh terhadap kognitif anak; dan 8) usia ayah berpengaruh terhadap kognitif anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study* dengan metode wawancara pada ibu dan pengukuran langsung pada anak berdasarkan kuesioner. Populasi penelitian ini adalah keluarga utuh dengan anak usia 2-3 tahun di lokasi terpilih. Responden penelitian adalah ibu dan anak dari keluarga terpilih. Penarikan contoh menggunakan teknik *simple random sampling* dengan kriteria keluarga yang memiliki anak usia 2-3 tahun. Jumlah contoh penelitian adalah 100 keluarga dengan anak usia 2-3 tahun berjenis kelamin laki-laki berjumlah 52 dan perempuan berjumlah 48.

Desa Cibatok Dua, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor menjadi lokasi penelitian yang dipilih secara *purposive*. Penelitian ini dilakukan di Desa Cibatok Dua pada sembilan Posyandu yaitu Posyandu Bunda Teladan I (P1), Posyandu Bunda Teladan II (P2), Posyandu Citra Ibu I (P3), Posyandu Citra Ibu II (P4), Posyandu Mulya Sari I (P5), Posyandu Mulya Sari II (P6), Posyandu Karya Bakti I (P7), Posyandu Karya Bakti II (P8) dan Posyandu Idaman (P9). Pertimbangan yang digunakan terkait pemilihan lokasi ialah prevalensi balita yang mengalami *stunting* di Kabupaten Bogor mencapai 28,29 persen dan tergolong masalah publik yang sedang menurut acuan WHO

karena berada pada kisaran 20-29 persen. Meskipun *stunting* terkategori sedang, tetapi perlu ada perhatian khusus dalam menanggulangnya sehingga kategori *stunting* akan berkurang dan bahkan tidak ada di Desa Cibatok Dua. *Stunting* ini nanti akan memiliki dampak pada anak, salah satunya adalah masalah perkembangan kognitif anak.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang terdiri atas karakteristik anak, karakteristik keluarga, pengasuhan ibu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kognitif anak. Data primer diperoleh melalui metode *self-report* dengan alat bantu kuesioner dengan responden ibu dan anak.

Karakteristik anak meliputi jenis kelamin anak dan usia anak. Jenis kelamin anak terdiri atas laki-laki dan perempuan. Usia anak diukur berdasarkan tahun. Anak yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah berusia 2-3 tahun sampai pada waktu pengumpulan data.

Karakteristik keluarga terdiri atas usia ibu dan ayah, pendapatan keluarga, besar keluarga, dan pendidikan ibu dan ayah. Usia ibu dan ayah diukur berdasarkan kategori dewasa awal (20-30 tahun), dewasa madya (40-60 tahun), dan dewasa akhir (>60 tahun). Pendapatan keluarga merupakan penjumlahan dari pendapatan seluruh anggota keluarga (ibu dan ayah) yang dinyatakan dalam rupiah per bulan. Selanjutnya pendapatan dibagi dengan jumlah anggota keluarga untuk mendapatkan pendapatan keluarga per kapita (Rp/kapita/bulan). Besar keluarga dinilai berdasarkan kategori keluarga kecil (≤ 4 orang), keluarga sedang (5-7 orang), dan keluarga besar (≥ 8 orang). Pendidikan ibu dan ayah dinilai berdasarkan jenjang pendidikan formal terakhir yang pernah diikuti dan lama pendidikan (dinyatakan dalam tahun).

Pengasuhan ibu diukur menggunakan kuesioner praktik pengasuhan dari Hastuti dan Alfiasari (2018). Pengasuhan ibu terdiri dari 47 pertanyaan. Pengasuhan adalah pengetahuan, pengalaman, keahlian dalam melakukan pemeliharaan, perlindungan, pemberian kasih sayang, dan pengarahan kepada anak (Hastuti, 2014). Pengasuhan ibu diberikan kepada anak usia 2-3 tahun memiliki dua kategori yaitu pemberian stimulasi (asah) yang mencakup stimulasi kemampuan motorik (asah motorik), stimulasi kemampuan kognitif (asah kognitif), stimulasi kemampuan bahasa (asah bahasa), stimulasi kemampuan sosial (asah sosial) dan stimulasi pengaturan emosi (asah emosi); dan

pemberian kasih sayang (asih) yang mencakup kehangatan ibu (asih kehangatan) dan disiplin positif ibu (asih disiplin positif). Variabel ini terdiri dari pernyataan dengan skala 1 untuk jawaban tidak pernah, skala 2 untuk jawaban jarang, skala 3 untuk jawaban sering, dan skala 4 untuk jawaban selalu. Reliabilitas instrumen menggunakan *Cronbach's alpha* (α) dengan nilai sebesar 0,879.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan diukur menggunakan kuesioner praktik pengasuhan dari Hastuti dan Alfiasari (2018). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif melibatkan fisik, afektif, dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dan anak (Septiani & Nasution, 2017). Keterlibatan ayah terdiri dari 14 pertanyaan. Variabel ini terdiri dari pernyataan dengan skala 1 untuk jawaban tidak pernah, skala 2 untuk jawaban jarang, skala 3 untuk jawaban sering dan skala 4 untuk jawaban selalu. Reliabilitas instrumen menggunakan *Cronbach's alpha* (α) dengan nilai sebesar 0,742.

Perkembangan kognitif anak diukur dengan menggunakan kuesioner dari Depdiknas (2004). Kognitif anak adalah tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu (Mu'min, 2013). Pada instrument Depdiknas (2014) untuk usia 2-3 tahun terdiri dari 6 pertanyaan dan setiap pernyataan memiliki skor mulai dari nol hingga dua dan tiga. Skor nol diberikan jika anak tidak dapat melakukan pernyataan, skor satu anak dapat melakukan pernyataan 1-2 kali, dan skor dua anak dapat melakukan pernyataan 3-4 kali sesuai dengan yang diperintahkan. Reliabilitas instrumen ini yang dinilai dengan *Cronbach's alpha* (α) dengan nilai 0,633.

Tahap pengolahan data dilakukan dengan kegiatan seperti *editing*, *coding*, *entering* dan *cleaning*. *Editing* meliputi meneliti lengkapnya pengisian, keterbacaan tulisan, kejelasan makna jawaban, konsistensi jawaban satu sama lain, relevansi jawaban dan keragaman suatu data. Selanjutnya dilakukan *coding* berupa penyusunan kode sebagai panduan entri dan pengolahan data. Kemudian dilanjutkan dengan *entering* dan *cleaning*. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft Excel* dan *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Sistem skoring dibuat secara konsisten, yaitu semakin tinggi skor maka semakin tinggi pula kategorinya.

Skor yang telah diperoleh, selanjutnya diindeks. Indeks adalah mentransformasikan nilai skor variabel ke dalam interval 0-100 agar skor tersebut mudah diinterpretasikan. Kualitas data pengasuhan ibu dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kognitif anak melakukan uji reliabilitas dan uji validitas internal (*an internal validation*). Dalam proses pengolahan data dilakukan pembalikan skor pada variabel pengasuhan ibu (asah) sebanyak enam pertanyaan yang terdiri dari pengasuhan ibu (asih) sebanyak satu pertanyaan dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebanyak lima pertanyaan.

Analisis data yang digunakan untuk menjawab masing-masing tujuan penelitian mencakup analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik keluarga, karakteristik anak, pengasuhan ibu dan keterlibatan ayah dan kognitif anak. Skor variabel menjadi tiga kategori, yaitu rendah (0,00-≤60), sedang (60,1-80) dan tinggi (≥80,1-100) (Yimer *et al.*, 2014). Uji regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh pengasuhan ibu dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun. Suatu variabel dinyatakan memiliki pengaruh terhadap variabel lain apabila memiliki nilai signifikansi $p < 0.05$.

HASIL

Karakteristik Keluarga dan Anak

Hasil penelitian menggambarkan bahwa mayoritas ayah terkategori usia dewasa madya (ayah anak laki-laki 53,8%, ayah anak perempuan 58,3%) sedangkan lebih dari setengah ibu terkategori usia dewasa awal (ibu anak laki-laki 57,7%, ibu anak perempuan 60,4%). Sementara itu, ayah didominasi oleh tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) (ayah anak laki-laki 38,5%, ayah anak perempuan 39,6%). Sebagian besar ibu menamatkan Sekolah Dasar (SD) (ibu anak laki-laki 40,4%, ibu anak perempuan 39,6%). Besar keluarga pada anak laki-laki terkategori keluarga kecil (78,8%) sedangkan besar keluarga pada anak perempuan terkategori keluarga sedang (58,3%). Rata-rata pendapatan keluarga pada anak laki-laki sebesar Rp614.332/kapita/bulan sedangkan rata-rata pendapatan keluarga pada anak perempuan Rp559.524/kapita/bulan. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia anak laki-laki 2,31 tahun dan perempuan 2,38 tahun.

Tabel 1 Sebaran anak berdasarkan pengasuhan ibu dan jenis kelamin anak dan statistik deskriptif

Kategori	Anak		Anak		Total	
	Laki-laki		Perempuan		N	%
	n	%	n	%		
Rendah	30	57,7	18	37,5	48	48
Sedang	19	36,5	22	45,8	41	41
Tinggi	3	5,8	8	16,7	11	11
Total	52	100,0	48	100,0	100	100,0
Rata-rata	59,09 ±		65,36 ±		62,10 ±	
± Std	15,52		14,14		15,13	
Min-maks	31-92		34-90		31-92	
<i>p-value</i>						0,038**

Keterangan: **signifikansi $\leq 0,05$

Pengasuhan Ibu

Hasil kajian memperlihatkan bahwa rerata indeks total pengasuhan ibu pada penelitian ini adalah 62,10 dan tergolong dalam kategori rendah. Pengasuhan ibu pada anak laki-laki (59,09) lebih rendah dibandingkan dengan anak perempuan (65,36). Hasil uji beda menunjukkan terdapat perbedaan sangat signifikan pada pengasuhan ibu antara anak laki-laki dan perempuan ($p < 0,020$).

Dimensi Stimulasi Kemampuan Motorik (Asah Gerak). Rerata indeks pengasuhan ibu dimensi asah motorik pada anak perempuan (66,32) maupun pada anak laki-laki (61,22) terkategori sedang. Hal ini disebabkan karena ibu jarang memberikan stimulasi kemampuan motorik baik pada anak laki-laki maupun perempuan terutama pada permainan yang dapat disusun seperti balok, lego, puzzle dan lainnya. Lebih lanjut, hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan ($p > 0,05$) pada pengasuhan ibu dimensi stimulasi kemampuan motorik antara anak laki-laki dan perempuan (Tabel 2).

Dimensi Stimulasi Kognitif (Asah Kognitif). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rerata indeks pengasuhan ibu dimensi asah kognitif pada anak laki-laki (55,05) terkategori rendah sedangkan perempuan (60,59) terkategori sedang. Hal ini disebabkan karena ibu jarang membacakan buku cerita di depan anak. Selain itu, ibu juga jarang mengajarkan anak terkait cara menyusun dan mengelompokkan warna, memperkenalkan beragam ukuran, warna, dan bentuk. Lebih lanjut, ibu dalam penelitian ini kurang memerhatikan tumbuh kembang anak dengan sering membiarkan anak menonton

televise sehari-hari dan bermain HP. Hasil uji beda memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan ($p > 0,05$) antara pengasuhan ibu pada dimensi stimulasi kemampuan kognitif (asah kognitif) antara anak laki-laki dan perempuan (Tabel 2).

Dimensi Stimulasi Bahasa (Asah Bahasa). Hasil kajian menunjukkan bahwa variabel pengasuhan ibu dimensi stimulasi kemampuan bahasa pada anak laki-laki (65,81) dan pada anak perempuan (71,88) terkategori sedang. Hal ini disebabkan dari hasil sebaran beberapa pertanyaan menunjukkan bahwa ibu jarang bercerita kepada anak sebelum tidur. Selain itu, ibu juga kurang memberikan stimulasi pada anak untuk menyebutkan isi dari buku cerita tersebut. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan ($p > 0,05$) pada pengasuhan ibu dimensi stimulasi kemampuan bahasa (asah bahasa) antara anak laki-laki dan perempuan (Tabel 2).

Dimensi Stimulasi Kemampuan Sosial (Asah Sosial). Hasil analisis memperlihatkan bahwa rata-rata indeks pengasuhan ibu pada dimensi stimulasi kemampuan sosial (asah sosial) pada anak laki-laki (56,67) dan pada anak perempuan (56,81) terkategori rendah. Hal ini disebabkan karena ibu jarang mengajak anak beraktivitas bersama di luar rumah dan tidak mengizinkan anak bermain di rumah. Hasil uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan ($p > 0,05$) pada pengasuhan ibu dimensi stimulasi kemampuan sosial (asah sosial) antara anak laki-laki dan perempuan (Tabel 2).

Dimensi Stimulasi Pengaturan Emosi (Asah Emosi). Hasil telaah menggambarkan bahwa rata-rata skor indeks pengasuhan ibu pada dimensi stimulasi pengaturan emosi anak laki-laki (63,86) dan pada anak perempuan (71,18) terkategori sedang (Tabel 2). Hal ini disebabkan karena ibu sering marah jika anak marah dan menangis tanpa memberikan pemahaman kepada anak. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada pengasuhan ibu dimensi stimulasi pengaturan emosi (asah emosi) antara anak laki-laki dan perempuan ($p > 0,018^{**}$).

Dimensi Kehangatan Ibu (Asih Kehangatan). Hasil kajian menunjukkan bahwa rata-rata indeks pengasuhan ibu pada dimensi kehangatan ibu (asih kehangatan) pada anak laki-laki (80,64) dan pada anak perempuan (84,86) terkategori tinggi.

Tabel 2 Sebaran anak berdasarkan dimensi pengasuhan ibu dan jenis kelamin anak dan statistik deskriptif

Kategori	Anak Laki-laki		Anak Perempuan	
	n	%	n	%
Stimulasi motoric				
Rendah	29	55,8	17	35,4
Sedang	17	32,7	22	45,8
Tinggi	6	11,5	9	18,8
Total	52	100,0	48	100,0
Rata-rata±Std	61,22±16,38		66,32±14,63	
Min-Maks	25-100		33-100	
<i>p-value</i>	0,105			
Stimulasi kognitif				
Rendah	31	59,6	25	52,1
Sedang	18	34,6	16	33,3
Tinggi	3	5,8	7	14,6
Total	52	100,0	48	100,0
Rata-rata±Std	55,05±17,45		60,59±19,39	
Min-Maks	21-88		17-100	
<i>p-value</i>	0,136			
Stimulasi Bahasa				
Rendah	21	40,4	15	31,3
Sedang	19	36,5	18	37,5
Tinggi	12	23,1	15	31,3
Total	52	100,0	48	100,0
Rata-rata±Std	65,81±16,40		71,88±17,05	
Min-Maks	28-100		44-100	
<i>p-value</i>	0,073			
Stimulasi kemampuan sosial				
Rendah	36	69,2	35	72,9
Sedang	14	26,9	12	25,0
Tinggi	2	3,8	1	2,1
Total	52	100,0	48	100,0
Rata-rata±Std	56,67±14,84		56,81±14,68	
Min-Maks	20-93		27-100	
<i>p-value</i>	0,963			
Stimulasi pengaturan emosi				
Rendah	22	42,3	11	22,9
Sedang	21	40,4	21	43,8
Tinggi	9	17,3	16	33,3
Total	52	100,0	48	100,0
Rata-rata±Std	63,86±14,47		71,18±15,82	
Min-Maks	29-88		25-100	
<i>p-value</i>	0,018**			
Kehangatan ibu				
Rendah	7	13,5	3	6,3
Sedang	24	46,2	19	39,6
Tinggi	21	40,4	26	54,2
Total	52	100,0	48	100,0
Rata-rata±Std	80,64±14,65		84,86±13,80	
Min-Maks	53-100		53-100	
<i>p-value</i>	0,142			
Kontrol perilaku ibu				
Rendah	31	59,6	23	47,9
Sedang	12	23,1	15	31,3
Tinggi	9	17,3	10	20,8
Total	52	100,0	48	100,0
Rata-rata±Std	62,00±14,28		65,28±14,79	
Min-Maks	38-100		33-100	
<i>p-value</i>	0,262			

Keterangan: **signifikansi ≤0,05

Hal ini dikarenakan, ibu sering memeluk anak, mencium mengucapkan terimakasih, mengucapkan maaf dan tidak membandingkan anak. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan ($p > 0,05$) pada pengasuhan ibu dimensi kehangatan ibu (asih kehangatan) antara anak laki-laki dan perempuan (Tabel 2).

Dimensi Kontrol Perilaku Ibu (Asih Disiplin Positif). Rata-rata indeks pengasuhan ibu pada dimensi kontrol perilaku ibu pada anak laki-laki (62,00) dan anak perempuan (65,28) terkategori sedang. Hal ini disebabkan karena ibu tidak pernah memberikan konsekuensi kepada anak ketika anak melanggar aturan tanpa memberikan hukuman verbal dan fisik. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan ($p > 0,05$) pada pengasuhan ibu dimensi kehangatan ibu antara anak laki-laki dan perempuan (Tabel 2).

Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Rata-rata skor indeks keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada anak laki-laki (56,73) dan anak perempuan (59,82) dengan rata-rata skor indeks total (58,21) terkategori rendah. Hal ini dapat dianalisis dari jawaban bahwa ayah jarang mendampingi anak ketika belajar dan bermain terkait permainan yang dapat disusun, mengajari anak tentang bermacam warna, ikut bermain permainan yang menggunakan aturan, membaca buku cerita pada anak, mengajak anak tebak gambar, menanggapi sungguh-sungguh setiap anak bertanya, dan juga memperkenalkan aturan di rumah dan tidak pernah memberikan konsekuensi saat anak melanggar aturan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. Hasil uji beda tidak terdapat perbedaan signifikan ($p > 0,05$) pada keterlibatan ayah antara anak laki-laki dan perempuan.

Tabel 3 Sebaran anak berdasarkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan jenis kelamin anak dan statistik deskriptif

Kategori	Anak Laki-laki		Anak Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	34	65,4	28	58,3	62	62,0
Sedang	16	30,8	15	31,3	31	31,0
Tinggi	2	3,8	5	10,4	7	7,0
Total	52	100,0	48	100,0	100	100,0
Rata-rata ± Std	56,73 ± 11,82		59,82 ± 13,25		58,21 ± 12,56	
Min-maks	38-93		38-90		38-93	
<i>p-value</i>	0,221					

Keterangan: **signifikansi ≤0,05

Tabel 4 Sebaran anak berdasarkan perkembangan kognitif dan jenis kelamin anak dan statistik deskriptif

Kategori	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	37	71,2	35	72,9	72	72,0
Sedang	11	28,8	13	27,1	17	17,0
Tinggi	-	-	-	-	-	-
Total	52	100,0	48	100,0	100	100,0
Rata-rata ± Std	39,10 ± 30,94		44,10 ± 31,03		41,50 ± 30,93	
Min-maks	0-100		0-100		0-100	
<i>p-value</i>						0,423

Keterangan: **signifikansi $\leq 0,05$

Perkembangan Kognitif Anak

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum, skor capaian kognitif anak pada penelitian ini terkategori rendah (41,50). Rata-rata skor indeks capaian kognitif pada anak laki-laki sebesar 39,10 dan anak perempuan sebesar 44,10. Hasil uji beda tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan ($p > 0,05$) antara perkembangan kognitif anak laki-laki dan perempuan.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Kognitif Anak

Hasil analisis regresi linear berganda dengan variabel terikat yaitu perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh beberapa variabel bebas yang mencakup karakteristik keluarga (usia ayah, usia ibu, pendidikan ayah, pendidikan ibu, besar keluarga, dan pendapatan keluarga), karakteristik anak (usia anak dan jenis kelamin anak), pengasuhan ibu, dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Persamaan regresi linear berganda dilukiskan dengan persamaan berikut: $Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \epsilon$.

Hasil penelitian menemukan bahwa usia anak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kognitif anak ($\beta = 0,282$ dan $p < 0,008^{**}$). Hal ini bermakna bahwa peningkatan usia anak menyebabkan peningkatan capaian kognitif anak. Hasil penelitian juga menemukan bahwa pendapatan keluarga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perkembangan kognitif anak ($\beta = 0,249$ dan $p < 0,032^{**}$). Hal ini memiliki makna bahwa peningkatan pendapatan yang dimiliki keluarga menyebabkan peningkatan capaian kognitif anak.

Tabel 5 Koefisien uji pengaruh karakteristik anak dan keluarga, pengasuhan ibu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan kognitif anak

Variabel bebas	Perkembangan kognitif anak		Sig
	B	β	
Konstanta	-86,610		0,005
Usia anak (tahun)	18,327	0,282	0,008**
Jenis kelamin anak (0=L; 1=P)	0,505	0,008	0,934
Usia ibu (tahun)	0,143	0,034	0,809
Usia ayah (tahun)	0,499	0,098	0,535
Pendidikan ibu (tahun)	-0,322	-0,026	0,812
Pendidikan ayah (tahun)	0,125	0,010	0,927
Besar keluarga (orang)	3,709	0,136	0,379
Pendapatan keluarga (Rp/kapita/bulan)	2,924E-5	0,249	0,032**
Pengasuhan ibu (skor 1-100)	-0,027	-0,120	0,905
Keterlibatan ayah dalam pengasuhan (skor 1-100)	0,615	0,250	0,019**
F	2,763		
Sig	0,005**		
R ²	0,237		
Adj R ²	0,151		

Keterangan: **signifikan pada $p < 0,05$; B=koefisien regresi belum terstandar; β =koefisien regresi sudah terstandar

Hasil lain dalam penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kognitif anak. Hal ini menandakan bahwa peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan menyebabkan peningkatan capaian kognitif anak ($\beta = 0,250$ dan $p < 0,015^{**}$). Secara keseluruhan, model regresi ini menjelaskan sebesar 15,1 persen variabel-variabel penelitian yang berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak, sedangkan 84,9 persen variabel lainnya dijelaskan oleh variabel di luar model penelitian ini (Tabel 5).

PEMBAHASAN

Hipotesis penelitian ini adalah bahwa perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di wilayah prevalensi *stunting* ditentukan oleh karakteristik keluarga, karakteristik anak, pengasuhan ibu, dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Hipotesis ini didasarkan pada perspektif bahwa faktor-faktor yang terkait dengan konteks keluarga memiliki pengaruh mendasar pada perkembangan anak. Hal ini

mengacu pada teori Ekologi Bronfenbrenner yang menganggap keluarga merupakan bagian dari lingkungan mikrosistem yang menentukan perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitifnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak secara positif signifikan dipengaruhi oleh usia anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penambahan usia dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di daerah prevalensi *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang juga menemukan bahwa usia anak berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak (Lynch & Gibbs, 2016). Penambahan usia pada anak menyebabkan terjadinya beberapa perubahan diantaranya adalah perubahan fisik anak, perubahan pada kemampuan kognitif dan bahasa, serta perubahan dalam kematangan emosi dan keterampilan sosial. Perubahan-perubahan tersebut berdampak pada perkembangan kognitif anak.

Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di daerah prevalensi *stunting*. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa pendapatan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak (Khanam & Nghiem, 2016; Norfadillah, Hutagalung, Nor & Isa, 2017). Hasil penelitian lain juga menemukan bahwa status sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap capaian kognitif anak (Larson, Russ, Nelson, & Olson, 2015) dan (Seidler & Ritchie, 2018). Hasil penelitian ini menemukan bahwa pendapatan keluarga masih rendah sehingga dapat dikategorikan lingkungan keluarga miskin. Keadaan sosial ekonomi keluarga akan memengaruhi orang tua dalam memberikan sumber daya berupa fasilitas belajar. Keluarga miskin tidak memiliki kemampuan dalam membeli fasilitas belajar anak sehingga orang tua tidak memiliki kesempatan untuk memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan kognitif anak. Hal tersebut menegaskan bahwa sumber daya keluarga memengaruhi perkembangan kognitif anak (Bann et al., 2016). Menurut (Drews-botsch, 2018), anak-anak yang hidup dalam kemiskinan memiliki kognitif lebih buruk dari pada anak-anak yang tidak hidup miskin. Menurut Hillemeier, Morgan, Farkas & Maczuga (2011), pendapatan keluarga yang rendah akan memengaruhi kognitif anak usia 2-3 tahun. Padahal secara umum, ibu dan ayah dapat menyediakan fasilitas belajar yang baik bagi

anak jika ibu dan ayah tidak memiliki kesulitan ekonomi.

Hasil uji pengaruh juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di daerah prevalensi *stunting*. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang juga menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki efek signifikan terhadap kognitif anak (Perales & Baxter, 2018). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dilakukan sejak dini akan memengaruhi capaian perkembangan kognitif anak (Sethna & Perry, 2017). Ayah memiliki kontribusi penting dalam peningkatan kognitif anak laki-laki maupun perempuan (Pougnnet, Serbin, Stack, & Schwartzman, 2011). Peran ayah dalam keluarga tidak hanya memengaruhi perubahan status sosial ekonomi keluarga tetapi juga terkait erat dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup aspek waktu, interaksi, dan perhatian kepada anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan bukan sekedar kuantitas waktu yang lebih pada anak tetapi kualitas interaksi yang dibangun juga merupakan hal mendasar. Meskipun ayah dalam kasus penelitian ini memiliki waktu sedikit dengan anak karena ayah bekerja di luar kota sehingga jarang bertemu dengan anak, tetapi keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh terhadap kognitif anak.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada anak laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan signifikan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa keterlibatan ayah pada anak laki-laki dan perempuan berbeda (Sethna & Perry, 2017). Hasil ini kemungkinan besar terjadi karena keterlibatan ayah dalam penelitian ini relatif homogen, baik pada anak laki-laki maupun perempuan.

Sementara itu, penelitian ini menemukan bahwa pengasuhan ibu tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap capaian perkembangan kognitif anak. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa pengasuhan ibu berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif anak (Warsito, Khomsan, Hernawati & Anwar, 2012). Meskipun begitu, bukan berarti bahwa pengasuhan ibu tidak berperan cukup penting dalam perkembangan kognitif anak.

Hasil penelitian ini menegaskan, pada keluarga dengan anak usia 2-3 tahun di wilayah *stunting*, keterlibatan ayah dalam pengasuhan lebih memberikan pengaruh langsung yang nyata terhadap perkembangan kognitif anak dibandingkan dengan variabel pengasuhan ibu. Hasil analisis deskriptif memperlihatkan, pengasuhan ibu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan perkembangan kognitif anak secara keseluruhan terkategori rendah. Temuan menunjukkan adanya pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang lebih signifikan. Hal ini menegaskan ayah berperan penting dalam kehidupan anak. Anak-anak usia 2-3 tahun di wilayah *stunting* akan berkembang kemampuan kognitifnya secara signifikan jika ayah semakin terlibat dalam pengasuhan dengan tetap mempertahankan pengasuhan yang diterapkan oleh ibu.

Penelitian ini dilakukan pada suatu wilayah yang terindikasi merupakan wilayah dengan prevalensi *stunting* yang cukup tinggi. Hasil yang menunjukkan peran ayah yang lebih signifikan memerlukan pengujian pada skala contoh yang lebih banyak untuk wilayah *stunting*. Hal ini akan bermanfaat dalam pengembangan program promotif dan preventif melalui peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan sehingga perkembangan anak khususnya di usia dini akan lebih optimal. Keterbatasan penelitian ini diantaranya yaitu pengambilan data hanya sebatas perspektif ibu saja dalam mengukur keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menemukan perbedaan pengasuhan ibu pada anak laki-laki dan perempuan, khususnya pada stimulasi pengasuhan emosi. Hanya saja perbedaan nyata tidak ditemukan pada dimensi stimulasi kognitif, stimulasi motorik, stimulasi bahasa, stimulasi kemampuan sosial, kehangatan ibu, dan disiplin positif. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan juga perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di wilayah prevalensi *stunting* juga ditemukan tidak adanya perbedaan nyata antara anak laki-laki dan perempuan. Meskipun begitu, data rata-rata indeks menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan capaian perkembangan kognitif anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengasuhan ibu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan capaian perkembangan kognitif anak masih dalam kategori rendah baik pada anak laki-laki dan perempuan.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh nyata terhadap perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di wilayah *stunting*. Temuan ini mengindikasikan pentingnya agar ayah terlibat dalam pengasuhan dengan memberikan stimulasi-stimulasi yang mendukung kognitif pada anak. Hasil lain juga menemukan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh nyata terhadap capaian perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di wilayah *stunting*. Oleh karena itu, penyediaan lapangan pekerjaan yang dapat membantu menyejahterakan keluarga sehingga orang tua dapat memenuhi kebutuhan yang mendukung stimulasi pada anak sangat diperlukan. Pengaruh nyata keterlibatan ayah terhadap perkembangan kognitif anak juga mengindikasikan perlunya pelatihan yang dapat memberikan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan pengasuhan pada ayah sehingga mampu memberikan stimulasi-stimulasi yang dapat meningkatkan capaian perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di wilayah *stunting*. Pengukuran yang tidak dilakukan langsung terhadap ayah menyebabkan peneliti merekomendasikan agar peneliti selanjutnya dapat secara langsung menanyakan kepada ayah. Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan melakukan penelitian di wilayah *stunting* lainnya mengingat ancaman *stunting* masih menjadi salah satu permasalahan anak-anak Indonesia saat ini. Hal ini sangat diperlukan agar dapat memberikan data dasar yang memadai bagi pengembangan program-program promotif dan preventif berbasis keluarga yang mampu menekan resiko terjadinya *stunting* pada generasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamsons, K., & Pasley, K. (2016). Parents' fathering identity standards and later father involvement. *Journal of Family issues*, 37(2), 221-244.
- Ajayi, O. R., Matthews, G. B., Taylor, M., & Darcel, N. (2017). Structural Equation Modeling of the Effects of Family, Preschool, and Stunting on the Cognitive Development of School Children. *Frontiers in nutrition*, 4(17), 1-12. <https://doi.org/10.3389/fnut.2017.00017>.
- Barbeta-Viñas, M., & Cano, T. (2017). Toward a new model of fatherhood? Discourses on the process of paternal involvement in Urban Spain. *Revista Espanola de Investigaciones Sociologicas*, 159(159), 13-30. <https://doi.org/10.5477/cis/reis.159.13>.

- Bann, C. M., Wallander, J. L., Do, B., Thorsten, V., Pasha, O., Biasini, F. J., & Carlo, W. A. (2016). Home-based early intervention and the influence of family resources on cognitive development. *Pediatrics*, *137*(4), 1-11. <https://doi.org/10.1542/peds.2015-3766>.
- Camila, U., Galva, M., & Kain, J. (2013). Determinants of Cognitive Development of Low SES Children in Chile: A Post-transitional Country with Rising Childhood Obesity Rates. *Maternal and child health journal*, *17*(7), 1243–1251. <https://doi.org/10.1007/s10995-012-1121-9>
- Development, E. C. (2014). Breastfeeding, Parenting, and Early Cognitive Development. *The Journal of Pediatrics*, *164*(3), 487–493. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2013.10.015>
- Dickerson, A., & Popli, G. (2014). Persistent Poverty and Children's Cognitive Development: evidence from the UK Millenium Cohort Study Updated: December 2014 Persistent Poverty and Children's Cognitive Development. Evidence from the UK Millennium Cohort Study. *J.R. Statist. Soc*, *179*(2), 535–558.
- Drewe-botsch, C. (2018). Preterm Birth , Poverty , and Cognitive Development. *Pediatrics*, *141*(1). <https://doi.org/10.1542/peds.2017-0509>.
- Hastuti D. (2014). Pengasuhan: Teori, Prinsip, dan Aplikasinya. Bogor(ID): IPB Press.
- Hastuti, D., Fiernanti, D. Y. I., & Guhardja, S. (2011). Kualitas lingkungan pengasuhan dan perkembangan sosial emosi anak usia balita di daerah rawan pangan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, *4*(1), 57-65. doi:10.24156/jikk.2011.4.1.57.
- Elmanora, Hastuti, D., & Muflikhati, I. (2017). Lingkungan keluarga sebagai sumber stimulasi utama untuk perkembangan kognitif anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, *10*(2), 143–156. [Http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.143](http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.143).
- Hastuti D. Alfiasari. (2018). Efektivitas program parenting untuk mendukung kesiapan sekolah, Bogor(ID): IPB.
- Hillemeier, M. M., Morgan, P. L., Farkas, G., & Maczuga, S. A. (2011). Perinatal and Socioeconomic Risk Factors for Variable and Persistent Cognitive Delay at 24 and 48 Months of Age in a National Sample. *Maternal and child health journal*, *15*(7), 1001–1010. <https://doi.org/10.1007/s10995-010-0656-x>.
- Khanam, R., & Nghiem, S. (2016). Family income and child cognitive and noncognitive development in Australia: Does money matter?. *Demography*, *53*(3), 597-621. <http://dx.doi.org/10.1007/s13524-017-0557>.
- KPAI. (2017). Peran ayah terkait dengan pengasuhan dalam keluarga sangat kurang. <http://www.kpai.go.id/berita/peran-ayah.terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang>. [Diakses pada 30 Agustus 2019].
- Larson, K., Russ, S. A., Nelson, B. B., & Olson, L. M. (2015). Cognitive Ability at Kindergarten Entry and Socioeconomic Status. *Pediatrics*, *135*(2). <https://doi.org/10.1542/peds.2014-0434>
- Latifah, M., Alfiasari, & Hernawati, N. (2009). Kualitas tumbuh kembang, pengasuhan orang tua, dan faktor risiko komunitas pada anak usia prasekolah wilayah pedesaan di Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, *2*(2), 143-153. doi:10.24156/jikk.2009.2.2.143.
- Latifah, E., Hastuti, D., & Latifah, M. (2010). Pengaruh pemberian ASI dan stimulasi psikososial terhadap perkembangan sosial-emosi anak balita pada keluarga ibu bekerja dan tidak bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, *3*(1), 35-45. doi:10.24156/jikk.2010.3.1.35.
- Lynch, J. L., & Gibbs, B. G. (2016). Birth Weight and Early Cognitive Skills: Can Parenting Offset the Link? National Center for Education Statistics. *Maternal and Child Health Journal*, *21*(1), 156-167. <https://doi.org/10.1007/s10995-016-2104-z>. Mascaro, J. S., Rentscher, K. E., Hackett, P. D., Mehl, M. R., & Rilling, J. K. (2017). Child Gender Influences Paternal Behavior, Language, and Brain Function. *Behavioral neuroscience*, *131*(3), 262. <http://dx.doi.org/10.1037/bne0000199>.
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Jurnal Al-Ta'dib*, *6*(1), 89-99.
- Norfadillah, W., Hutagalung, F., Nor, M. M., & Isa, Z. M. (2017). A Study of Socioeconomic Status (SES) on Cognitive Abilities Among Preschoolers in Klang Valley, Malaysia. *Advanced Science Letters*, *23*(3), 2141-2144. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.8579>.

- Perales, F., & Baxter, J. (2018). A Matter of Time: Father Involvement and Child Cognitive Outcomes. *Journal of Marriage and Family*, 81(1), 164-184. <https://doi.org/10.1111/jomf.12532>.
- Pougnnet, E., Serbin, L. A., Stack, D. M., & Schwartzman, A. E. (2011). Fathers' Influence on Children's Cognitive and Behavioural Functioning: A Longitudinal Study of Canadian Families. *Canadian Journal of Behavioural Science/Revue canadienne des sciences du comportement*, 43(3), 173. <https://doi.org/10.1037/a0023948>.
- Riskesdas. (2018). http://www.kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf. [Diakses pada 26 Desember 2019].
- Seidler, A. L., & Ritchie, S. J. (2018). The Association Between Socioeconomic Status and Cognitive Development in Children Is Partly Mediated by a Chaotic Home Atmosphere. *Journal of Cognition and Development*, 19(5), 486-508. <https://doi.org/10.1080/15248372.2018.1515077>.
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2017). Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan bagi perkembangan kecerdasan moral anak. *Jurnal psikologi*, 13(2), 120-125.
- Sethna, V., & Perry, E. (2017). Father-child interactions at 3 months and 24 months: Contributions to children's cognitive development at 24 months. *Infant Mental Health Journal*, 38(3), 378-390. <https://doi.org/10.1002/imhj.21642>.
- Shah, R., Sobotka, S. A., Chen, Y., & Msall, M. E. (2015). Positive Parenting Practices, Health Disparities, and Developmental Progress. *136(2)*, 318-326. <https://doi.org/10.1542/peds.2014-3390>.
- TNP2K. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi anak kerdil (Stunting). http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Binder_Volume2-1.pdf [Diakses pada 01 Desember 2018].
- TNP2K, Kementrian PPN/Bappenas. (2017). Pemilihan 10 Desa Prioritas di 100 Kabupaten/Kota Prioritas Penanganan Kemiskinan dan Stunting. Tersedia pada: https://cegahstunting.id/wp-content/uploads/2018/04/6.-Paparan-1000-Desa-Prioritas-Proxy-Gizi-Buruk-per-16-November-2017_ringkas.pdf. [Diakses pada 01 Desember 2018].
- Warsito, O., Khomsan, A., Hernawati, N., & Anwar, F. (2012). Relationship between nutritional status, psychosocial stimulation, and cognitive development in preschool children in Indonesia. *Nutrition research and practice*, 6(5), 451-457. <https://doi.org/10.4162/nrp.2012.6.5.451>.
- Yimer, M., Abera, B., Mulu, W., & Bezabih, B. (2014). Knowledge, attitude and practices of high risk populations on louse-borne relapsing fever in Bahir Dar city, north-west Ethiopia. *Science Journal of Public Health*, 2(1), 15-22.